

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran.

1. Peran dalam Pengelolaan pembelajaran.

Sebelum mengkaji peran kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran, perlu diketahui bahwa secara etimologis, peran didefinisikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang.¹⁴ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran kepala sekolah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk tindakan maupun kompetensi kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran. Hal ini diamati melalui observasi langsung maupun wawancara dengan informan terkait apa yang dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran. Secara sederhana, Peran pemimpin dalam organisasi terbagi menjadi 2, yaitu sebagai *leader* dan *manager*.

Peran kepala sekolah dapat dilihat dari kebijakan yang diterapkan di sekolah, termasuk diantaranya adalah peran kepala sekolah dalam penyusunan kurikulum dan perannya selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak peran yang diemban oleh kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, diantaranya sebagai Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator. Pengelolaan yang juga sering kali diistilahkan

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (online) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 15 Januari 2022.

dengan kata manajemen, Kata pengelolaan dapat pula diartikan dengan kata manajemen yang berarti pula pengaturan dan pengurusan, banyak orang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian.

Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan dalam satuan pendidikan, kepala sekolah harus bisa menjalankan fungsi dan perannya dengan baik. Dalam hal ini untuk menunjuk dan mengangkat kepala sekolah dilakukan terencana, tidak menutup kemungkinan dari guru berpengalaman. Dalam beberapa kasus yang terjadi, kepala sekolah tidak mampu dan memahami tentang pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan akan dikecilkan dengan rutinitas birokrasi yang menghambat dalam kreativitas berinovasi. Untuk dari segi organisasi dan kelembagaan, iklim keterbukaan di era globalisasi ini mereduksi otonomi dan kendali pemerintah seperti halnya terjadi pada fenomena desentralisasi pendidikan.

Peran seorang pemimpin kepala sekolah merupakan sebagai penggerak pada proses kerjasama antara guru, karyawan yang ada di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dalam organisasi yang berjalan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan itu bahwa yang mempengaruhi pemimpin adalah cara kepemimpinan untuk menggerakkan bawahannya supaya taat, hormat, setia dan mudah bekerjasama. Peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin

merupakan penggerak utama dari semua sumber dan alat yang ada di sekolah tersebut.¹⁵

Pada era pengetahuan ekonomi global sekarang memiliki dampak luas secara ekonomi, sosial, budaya dan politik serta mempengaruhi berbagai aspek dari kehidupan individu maupun organisasi, Keberhasilan para peserta didik tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang baik, selain itu dalam memberikan pendidikan dasar ketrampilan yang nantinya bisa dikembangkan dengan baik dalam segala profesi apapun dan mampu menciptakan suasana kondusif pada guru dan karyawan yang menciptakan suasana nyaman di sekolah.¹⁶

Banyaknya perubahan yang mempunyai maksud dan tujuan dalam mutu pendidikan, kurikulum, strategi pengajaran, kepemimpinan, manajemen, administrasi, penilaian, evaluasi dan sertifikasi. Selain dari globalisasi menumbuhkan sikap kebangsaan dan bagaimana menempatkan suatu bangsa dalam interaksi dan daya saing internasional. Hal ini yang menyebabkan munculnya pandangan bagaimana membangun visi pendidikan nasional yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dapat bertahan dan memimpin di era penuh perubahan ini. Mengenai reformasi dalam bidang pendidikan yang sedang terjadi adalah perubahan dari model manajemen berbasis sentralisasi menjadi desentralisasi, meningkatnya intervensi pemerintah dalam

¹⁵ Moh Saifulloh, dkk. "Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah," *Jurnal Sosial Humaniora*, jilid 5 (2012) 214.

¹⁶Triyanto, E., Anitah & Suryani, N. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (2013), 220-221.

meningkatkan pendidikan, penekanan pada kinerja serta efisiensi dan akuntabilitas, komodifikasi pendidikan dan pengaruh masyarakat terhadap kompetisi antara sekolah. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara kepemimpinan kepala sekolah. Implikasi dari perubahan tersebut adalah tingginya ekspektasi dan kinerja intensif dari kepala sekolah untuk menangani perubahan eksternal, konsolidasi internal, pemanfaatan sumber daya dan akuntabilitas publik.

Sedangkan Pembelajaran ialah terjemahan dari kata instruction, memiliki pengertian usaha untuk membuat peserta didik belajar. Pada pengertian lain dapat diartikan sebagai interaksi antar sesama peserta didik yang menggunakan sumber belajar disekitar lingkungan belajar. bahwa pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.¹⁷

Pengelolaan pembelajaran yaitu sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. atau dapat diartikan segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan disekolah secara optimal. merupakan serangkaian proses yang digunakan untuk

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 72.

mendayagunakan sumberdaya dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengelolaan atau manajemen yang baik adalah pengelolaan yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan objek yang ditangani seperti halnya pengelolaan sekolah harus sesuai dengan visi dan misi serta tujuan lembaga sekolah yang ditetapkan. Manajemen berjalan dengan baik ditentukan juga oleh manajer yang mampu mengelola dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi yang disebut dengan manajemen fleksibel, manajemen yang tidak kaku yang dapat berlangsung dalam tuntutan kondisi dan masalah yang sedang ditangani yang pastinya akan berbeda-beda.

2. Jenis dan Prinsip Pembelajaran.

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) terkait dengan: 1) fakta; 2) konsep; 3) prinsip; 4) prosedur; dan 5) sikap atau nilai.

1). Fakta

Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya.

2). Konsep

Konsep merupakan segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi: definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sejenisnya.

3). Prinsip

Prinsip adalah hal-hal pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi: dalil, rumus, paradig, teori serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.

4). Prosedur

Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh : langkah-langkah dalam yaitu menggunakan metode ilmiah merumuskan masalah, observasi, hipotesis, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan.

5). Sikap atau nilai

Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap. Contoh : pemanfaatan pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumber daya, pembangunan berkelanjutan, dan sebagainya.¹⁸

Ke-5 hal tersebut diwujudkan dalam bentuk Bahan ajar (learning material) merupakan materi ajar yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran dalam penyajiannya berupa deskripsi, yaitu berisi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip, norma yakni berkaitan dengan aturan, nilai dan sikap, serta seperangkat tindakan atau keterampilan motorik. Dengan demikian, bahan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan,

¹⁸Purwanto, M.N. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 41.

informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain jenis materi yang termasuk ke dalam lima golongan di atas, sebenarnya pemilihan materi pembelajaran telah diatur baik itu berupa kurikulum maupun peraturan pemerintah tentang standar proses dan juga aturan lainnya. Namun sebetulnya dalam pemilihan materi bahan pembelajaran tidak terlepas dari prinsip-prinsip dalam penentuan materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran diperlukan prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi ajar dengan pertimbangan: 1) relevansi; 2) konsistensi; dan 3) kecukupan.

1). Relevansi (kesesuaian)

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi lain.

2). Konsistensi.

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi dua macam.

3). Kecukupan (*adquency*)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka

kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.¹⁹

Berdasar uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

(1) Potensi peserta didik, meliputi: potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensi vokasional.

(2) Relevansi dan karakteristik daerah. Jika peserta didik bersekolah dan berlokasi di daerah dengan hutan, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat di lingkungan alam (hutan).

(3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik,

(4) Kebermanfaatan bagi peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relatif singkat setelah suatu materi pembelajaran tuntas dilaksanakan,

(5) Struktur keilmuan yang sesuai dengan materi pembelajaran suatu ilmu,

(6) Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran.

Pengembangan materi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan

¹⁹Situmorang, *Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan*. Makalah pada Seminar Optimalisasi Penggunaan Media Pendidikan dalam Pembelajaran. (Medan: PSBTK-SK, 2009), 58.

potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia;

(7) Relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan

(8) Alokasi waktu yang tersedia.

Selanjutnya untuk Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Dilihat dari aspek fungsi, bahan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung dan tidak langsung. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan ajar utama yang menjadi rujukan wajib dalam pembelajaran. Contohnya adalah buku teks, modul, handout, dan bahan-bahan panduan utama lain. Bahan pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan tujuan dan materi kurikulum seperti kompetensi, standar materi, dan indikator pencapaian. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan tidak langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan penunjang yang berfungsi sebagai pelengkap. Contoh: buku bacaan, majalah, program video, leaflet, poster, dan komik pengajaran. Bahan pembelajaran ini pada umumnya disusun diluar lingkup materi kurikulum, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan utama yaitu memberikan pendalaman dan pengayaan bagi peserta didik.

Dalam cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran, Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga

terjadi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai Setidaknya memperhatikan: 1) aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor 2) keluasan materi; dan 3) kecakupan materi. Ketiga aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian, karena ketika dalam proses diimplementasikan pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan.

3. Manajemen Pembelajaran.

Pengelolaan Pembelajaran atau Manajemen Pembelajaran disini dapat dikatakan sebagai proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dimana tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, dan tugas dilaksanakan dengan benar terorganisir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.²⁰

a. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²¹

²⁰ Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung : Media Perintis, 2009), 2.

²¹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 36.

Perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan pembelajaran:

1). Kondisi sosio kultural.

Kemampuan professional manajerial menuntut kemampuan untuk dapat mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di masyarakat, untuk dijadikan narasumber.

2). Ketersediaan fasilitas.

Salah satu penyebab gap antara perencanaan pembelajaran dengan guru-guru sebagai praktisi adalah jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesipan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya perlunya pendekatan “from the bottom up”, yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.²²

²²ibrahim nasbi, Manajemen kurikulum:Sebuah kajian teoritis, *jurnal idarah*, vol. i, no. 2, desember (2017). 322.

Pada Tahap perencanaan Kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran berbasis Multiple intelligences meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan
- 2) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi
- 3) Menentukan desain kurikulum
- 4) Membuat rencana induk (master plan) pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Dalam organisasi pendidikan, pemimpin atau dalam hal ini kepala sekolah memiliki peran untuk (1) memberikan arah dengan merumuskan visi dan misi untuk perubahan, (2) mengkomunikasikan visi dan misi, dan (3) memberikan inspirasi bagaimana memecahkan masalah. Sebagai manajer, kepala sekolah memiliki peran dalam (1) membuat rencana formal, (2) mendesain struktur organisasi secara jelas, (3) mengembangkan dan menggerakkan sumber daya, (4) memonitor, mengevaluasi, dan mengawasi.²³ Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas dalam hal kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan mempengaruhi dan menentukan tujuan dari semua kegiatan yang direncanakan oleh pihak manajemen sekolah.

Pada hakikatnya kepemimpinan kepala sekolah adalah usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan

²³Robbins, Stephen P. *Perilaku organisasi: Konsep, Kontroversi, aplikasi*, (Jakarta: Prenhallindo, 2004), 41.

dan menggerakkan guru, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Banyak peran yang diemban oleh kepala sekolah dalam mengelola pendidikan di sekolah, diantaranya sebagai *Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator*.²⁴

Ada enam bidang tugas kepala sekolah dasar sebagai pemimpin dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu:

- 1) mengelola pengajaran dan kurikulum,
- 2) mengelola siswa,
- 3) mengelola personalia,
- 4) mengelola fasilitas dan lingkungan sekolah
- 5) mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, serta
- 6) organisasi dan struktur sekolah.²⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan fungsi manajemen yang sangat penting sebab dengan fungsi ini maka rencana dapat terlaksana dalam kenyataan. Namun demikian diperlukan pembinaan dan pemberian motivasi agar seluruh komponen dalam organisasi dapat menjadikan proses pencapaian tujuan organisasi sebagai suatu bagian integral pencapaian tujuan, misalnya pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pemimpin.²⁶ Hal

²⁴Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah yang profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

²⁵ Kimbrough & Burkett, *Principalship: The concept and Practices*. (New Jersey: Prentice Hall, 2003). 119.

²⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 10.

yang utama dari pelaksanaan pembelajaran adalah penyusunan kurikulum, yang mana dengan kurikulum yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang optimal.

Prinsip-prinsip dalam penyusunan kurikulum adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip berorientasi pada tujuan.
- 2) Prinsip relevansi
- 3) Prinsip eektivitas
- 4) Prinsip efisiensi
- 5) Prinsip fleksibilitas
- 6) Prinsip sinkronisasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran kepala sekolah sangat memperhatikan profesionalisme guru, khususnya dalam mengelola sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar, mengelola siswa, mengelola materi pembelajaran, dan mengelola penggunaan media pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan. bahwa Guru yang profesional memiliki kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru sejak direncanakan dan pengelolaannya, adanya perencanaan kepala sekolah yang tepat dimungkinkan pelaksanaan kegiatan kepala sekolah dapat berjalan dengan baik. Selain profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran, kepala sekolah sangat memperhatikan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, bagi kepala

sekolah dengan pengalaman guru yang banyak, maka guru lebih banyak memiliki cara-cara dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa. Demikian pula dengan lingkungan sekolah, kepala sekolah sangat memperhatikan kondisi lingkungan sekolah, hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memahami betul arti penting lingkungan belajar bagi siswa. Motivasi belajar siswa yang tinggi sering dihubungkan dengan faktor gaya pengajaran yang dilakukan guru di kelas yang diberikan. Guru yang berpengetahuan luas membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, perbedaan ini disebabkan karena rangsangan yang diberikan oleh guru yang berpengalaman luas terbukti lebih menarik dibanding dengan guru yang kurang berpengalaman, lingkungan belajar yang fleksibel sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengikuti pelajaran. Di sisi lain, hubungan antar kelas juga sangat berpengaruh. Jika lingkungan kurang dapat menerima, maka siswa kurang tertarik untuk belajar yang secara signifikan menurunkan prestasi belajar. Dengan demikian untuk menciptakan motivasi belajar yang baik sekolah perlu mengusahakan lingkungan yang dapat merangsang siswa sehingga mereka dapat merasa tertarik dengan pelajaran dan menemukan apa kebutuhan mereka.

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan pengelolaan pembelajaran di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan,

memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistic dan menyusun laporan.

c. Penilaian dan Pengawasan Pembelajaran.

Pengawasan adalah proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksanya perencanaan secara konsekuen, supaya mencegah sebelum terjadi kegagalan. Contohnya seperti, pengamatan dan pembinaan terhadap kinerja karyawan.²⁷

Pengawasan/evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif. Evaluasi Pembelajaran dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Indikator kinerja yang akan dievaluasi di sini adalah efektivitas program. Dalam arti luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program.²⁸

1). Karakteristik Peran Kepala Sekolah dalam Evaluasi Pembelajaran.

Peran kepala sekolah dalam evaluasi pembelajaran ditunjukkan dengan cara memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya

²⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), 38

²⁸ Rusman. *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2009), 77.

instrumen evaluasi, sehingga hasil evaluasi nantinya benar-benar dapat memberikan gambaran yang lebih obyektif, hal ini sesuai dengan pengertian yang menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) harus cukup kukuh, praktis, dan jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrasian instrumen ini hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya.

Kepala sekolah merupakan jabatan profesional. Makna “profesional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain. Profesional mempunyai makna yang mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya kepala sekolah memerlukan prinsip-prinsip profesional, yaitu: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya; (4) mematuhi kode etik profesi; (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya; (7) memiliki kesempatan untuk mengembnagkan profesinya secara berkelanjutan; dan (8) memperoleh perlindungan hukum dalam

melaksanakan tugas profesionalnya. Dengan demikian kegiatan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap proses mendidik dan mengajar, kepala sekolah membina pribadi, profesi dan pergaulan kepada masyarakat sekolah sangatlah tepat.

2). Prinsip-prinsip dalam pengawasan pengelolaan pembelajaran.

Prinsip-prinsip Pengawasan/evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- a). Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- b). Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, dan diperoleh melalui instrument yang andal.
- c). Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkungan kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
- d). Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, bahkan siswa itu sendiri,

disamping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.

e). Efisien khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsure penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materi yang digunakan.

f). Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar system sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui, pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.²⁹

²⁹ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara 2007), 255-256.

B. *Multiple intelligences.*

1. Pengertian Multiple Intelligences.

Kata *intelligences* identik dengan arti kecerdasan. Kesepakatan atas paradigma dan makna kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan pelaksanaan dari sebuah sistem pendidikan.³⁰ Teori-teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alferd Binet, Stanberg, Piaged, Daniel Goleman, sampai dengan Howard Gardner.

Konsep *Multiple Intellegiences* merupakan sebuah gagasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam buku *Frames of Mind* tahun 1983 yang didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia (*Human Cognitif Capacities*). Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satupun kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan.³¹ Meskipun sebagian besar individu menunjukkan penguasaan yang berbeada, individu memiliki beberapa kecerdasan dan bergabung menjadi satu kesatuan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi.³² Kecerdasan adalah bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan dimana orang itu dilahirkan, merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah dan menciptakan semua hal yang bisa

³⁰Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*. (Bandung: Kaifa Learning, 2015). 42.

³¹Asri Buduningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2012),112-113.

³²Muhammad Thabrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan Nasional*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 238.

digunakan manusia.³³ Definisi Kecerdasan menurut Piaget adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.³⁴ David Perkins dari *Harvard University* berpendapat bahwa kecerdasan dipengaruhi dan dioperasikan oleh beberapa faktor dalam kehidupan yaitu system otak, pengalaman hidup, dan kapasitas untuk pengaturan diri.³⁵ Sementara itu Gardner mendefinisikan intelegensi/kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.³⁶ Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal yakni kebiasaan menyelesaikan masalah (*problem solving*) secara mandiri dan kreativitas (*creativity*) menciptakan produk yang punya nilai budaya. Tanpa sadar orang tua dan guru justru membunuh sumber kecerdasan tersebut yaitu *problem solving dan creativity*.³⁷ Jadi, *Multiple Intelligences* adalah teori kecerdasan ganda yang dimiliki di dalam diri seseorang dalam memecahkan suatu persoalan. Kecerdasan tidak dapat diukur dengan cara mengerjakan test-test saja akan tetapi kecerdasan mempunyai arti yang sangat luas. Masing-masing kecerdasan yang berbeda-beda ini dapat digambarkan oleh ciri-ciri, kegiatankegiatan, dan minat-minat tertentu.

³³ Linda Campbell dkk, *Metode praktis Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Intuisi Press, 2006), 2.

³⁴ Uno Hamzah B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 59.

³⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy : Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) cet. III, 221.

³⁶ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek, alih bahasa Alexandre Sindoro* (Batam: Interaksara, 2003), 5.

³⁷ Munif Chatib, *Gurunya manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), cet. X, Hlm. 132

2. Macam-macam Multiple Intelligences.

Salah satu sumbangan Gardner adalah teori *multiple intelegences* melalui bukunya *Frames of Mind* yang diterbitkan tahun 1983 yang kemudian disempurnakan melalui buku keduanya dengan judul *Intelegence Refarmed* pada 1999. *Multiple intelegences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki peserta didik. adapun Paradigma kecerdasan yang diusulkan oleh Gardner adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan tidak dibatasi tes formal

Kecerdasan seseorang selalu berkembang secara dinamis, tidak statis. Tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai kecerdasan seseorang hanya bisa memberikan hasil kecerdasan pada saat itu, tidak untuk sebulan atau setahun lagi. Lebih lanjut Gardner berpendapat bahwa kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan, dimana kebiasaan ini adalah perwujudan dari perilaku yang diulang-ulang.

b. Kecerdasan itu multidimensi

Kecerdasan seseorang atau dalam hal ini peserta didik, dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika (matematis). Kecerdasan adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya. Dengan mengetahui kecerdasan sejak awal, seseorang diharapkan dapat menemukan kondisi akhirnya lebih cepat.

c. Kecerdasan adalah proses *discovering ability*

Multiple intelegences memiliki metode *discovering ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan yang mendekati kecerdasan tertentu. Apabila kondisi lingkungan seseorang kondusif dan selaras dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki, seseorang tersebut dimungkinkan akan lebih cepat menemukan kondisi akhir terbaik.

Konsep *multiple intelligences* dicetuskan oleh Dr. Howard Gardner, seorang ahli psikologi yang telah melakukan penelitian substansial pada pengembangan kapasitas kognitif manusia. Melalui penelitian tersebut, Gardner telah membuka premis umum terkait teori kecerdasan yang menganut dua asumsi fundamental, yaitu proses memperoleh pengetahuan merupakan sebuah kesatuan dan individu dapat dideskripsikan memiliki kecerdasan tunggal yang dapat diukur. Gardner menemukan Sembilan macam kecerdasan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Verbal-linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik untuk memengaruhi maupun memanipulasi. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan linguistik bermanfaat untuk: berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Kecerdasan tersebut mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan tersebut secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran melalui berbicara, membaca, serta menulis. Kemampuan paling tampak pada kecerdasan linguistik-verbal

selain kemampuan berbicara, membaca serta menulis, ialah kemampuan berbicara. Seseorang yang cerdas dalam linguistik-verbal cenderung memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Selain itu, dia juga akan dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui kata-kata yang diucapkannya. Dengan kata lain, mereka akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Secara aktif, anak yang cerdas dalam linguistik-verbal memiliki minat terhadap buku. Mereka tertarik dan suka membuka-buka buku meskipun mereka belum mampu membaca tulisan di dalamnya. Anak yang cerdas linguistik-verbal cenderung menguasai kemampuan baca-tulis lebih dini daripada anak-anak seusianya. Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat.³⁸ Dengan demikian, tidak jarang mereka mudah mengingat nama-nama orang, istilah-istilah baru maupun hal-hal yang sifatnya detail.

Gaya belajar anak yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal cenderung melalui mendengarkan dan verbalisasi. Mereka akan lebih mudah menangkap materi pembelajaran dengan mendengar. Anak dengan kecerdasan linguistik-verbal memiliki gaya belajar auditori.

2) logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis yaitu melibatkan ketrampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat untuk : menganalisa laporan keuangan, memahami

³⁸ Hamzah Uno B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 12.

perhitungan utang nasional, atau mencerna laporan sebuah penelitian. kecerdasan logis-matematis sebenarnya memiliki beberapa aspek, yaitu kemampuan melakukan perhitungan matematis, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, pola pikir deduksi dan induksi, dan kemampuan mengenali pola dan hubungan. Meskipun kecerdasan ini penting, akan tetapi bukan berarti kecerdasan ini lebih unggul dari kecerdasan lainnya. Hal tersebut dikarenakan setiap kecerdasan terdapat proses logika dan metode pemecahan masalah secara spesifik.³⁹

Anak dengan kecerdasan logis-matematis tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu. Misalnya, mereka mempelajari proses terjadinya angin darat dan angin laut. Mereka juga akan menganalisis hal tersebut, mengapa dapat terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis tinggi juga menyukai berpikir secara konseptual, menyukai aktivitas berhitung, dan cepat dalam menyelesaikan persoalan matematika. Mereka akan lebih suka berpikir secara konseptual, mulai dari menduga sementara, kemudian mengadakan analisis, lalu mengkategorisasi dan mengklasifikasikan masalah. Apabila kurang memahami, mereka akan berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang mereka pahami.

³⁹Gunawan Adi W, *Genius Learning Strategy : Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 31.

3) Visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial yaitu melibatkan kemampuan seseorang untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala (dibayangkan) atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Kecerdasan ini sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, misalnya: saat menghias rumah atau merancang taman, menggambar atau melukis, menikmati karya seni. Seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi akan memiliki kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain mungkin tidak memperhatikan. Misalnya ketika seorang seniman memperhatikan sebuah lukisan, dia dapat memperhatikan sesuatu yang sulit dilihat oleh kebanyakan orang, mulai dari cara pemakaian warna serta perubahan dalam sapuan kuas. Dapat dikatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan visual spasial akan memiliki kemampuan perseptual yang baik.⁴⁰

Seseorang dengan kecerdasan visual-spasial memiliki kemampuan dalam menciptakan imajinasi bentuk atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi. Imajinasi bentuk terjadi dalam pikiran tersebut dapat divisualisasikan atau dituangkan dalam bentuk nyata melalui penggambaran, pelukisan, pemahatan, pembangunan atau pembentukan. Hasil dari proses tersebut misalnya patung, lukisan bangunan, pakaian, dan mainan.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan visual spasial akan suka

⁴⁰Jasmine, Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 16.

mencoret-coret, menggambar, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan seperti *puzzle* dan balok. Mereka akan menggunakan benda apapun untuk membentuk sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Misalnya, penjepit kain akan mereka kait-kaitkan sehingga dapat menyerupai bentuk kuda.

4) Berirama-musik

Kecerdasan musik yaitu melibatkan kemampuan menyanyikan lagu, mengingat melodi musik, memunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik. Manfaat dari kecerdasan ini dapat dirasakan dalam banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: saat menyanyi, memainkan alat musik, menikmati musik di TV/ Radio.⁴¹ Kecerdasan musik adalah jenis kecerdasan yang paling awal berkembang. Sejak bayi dalam kandungan, bayi sudah mulai belajar mendengarkan suara detak jantung dan suara ibunya. Kecerdasan musik sendiri memiliki aturan dan struktur berpikir, yang tidak perlu dikaitkan dengan jenis kecerdasan lainnya. Gardner menegaskan bahwa setiap individu normal yang sering berkontak dengan musik dapat memanipulasi intonasi suara, irama dan warna nada untuk berpartisipasi dengan banyak keahlian dalam aktivitas bermusik, termasuk mencipta, menyanyikan, atau memainkan instrumen.⁴²

⁴¹ Op, Cit., Gunawan Adi W, *Genius Learning Strategy....* 120.

⁴² Campbell, Linda dkk, *Metode praktis Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Intuisi Press, 2006), 61.

Anak-anak yang cerdas musik suka menyanyi, bersenandung maupun bersiul. Mereka mudah untuk mengidentifikasi suara-suara yang ada di sekitarnya. Bahkan mereka juga dapat membedakan antara suara jenis sepeda motor dari merk yang sama.

Anak yang cerdas musik memiliki gaya belajar yang berbeda. Mereka akan cenderung lebih suka belajar dengan cara mendengarkan informasi. Dengan cara tersebut, anak dapat menyimpan pengetahuan dengan waktu yang lama. Kualitas pembelajarannya dapat meningkat.

5) Jasmaniah-kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan seluruh tubuh dan juga kecerdasan tangan. Dalam dunia sehari-hari kecerdasan ini sangat dibutuhkan, misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu di rumah, memperbaiki mobil, olah raga, dan berdansa, kecerdasan kinestetik dilatih dengan mulai mempelajari gerakan dan mengendalikan gerakan tubuh mengikuti gerakan yang sederhana. Misalnya ketika mempelajari gerakan-gerakan dalam sepak bola. Mulai dari mempelajari setiap gerakan dalam sepak bola, misalnya menendang dan mengoper ke teman. Kemudian mengendalikan gerakan-gerakan tersebut mengikuti gerakan yang sederhana, misalnya mengendalikan gerakan mengoper ke teman dengan gerakan yang dianggap sederhana oleh orang tersebut.⁴³

⁴³ Op, Cit., Gunawan Adi W, *Genius Learning Strategy....* 127

Kecerdasan kinestetik dapat dijumpai pada peserta didik yang unggul dalam salah satu cabang olah raga seperti sepak bola, bulu tangkis, dan sebagainya, atau dapat pula dijumpai pada peserta didik yang terampil menari, bermain akrobat atau unggul dalam bermain sulap. Perkembangan fisik peserta didik tersebut dapat dipengaruhi oleh gen maupun hasil dari pembinaan perkembangan fisik selama bertahun-tahun.

Anak usia dini yang cerdas kinestetik terlihat lebih kuat dan lincah daripada anak-anak seusianya. Mereka akan lebih suka bergerak, tidak betah untuk duduk berlama-lama dan senang terhadap aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak. Mereka juga memiliki koordinasi tubuh yang baik seperti koordinasi mata dan tangan. Mereka terlihat luwes dan cekatan ketika bergerak. Selain itu mereka juga cepat menguasai tugas-tugas motorik halus.

6) Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui “siapa diri saya sebenarnya”, untuk mengetahui “apa kekuatan dan kelemahan saya”. Ini juga merupakan kecerdasan untuk bisa merenungkan tujuan hidup sendiri dan untuk memercayai diri sendiri., Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya. Sehingga mereka akan sering melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahan, kemudian memikirkan dan mencoba untuk memperbaikinya. Tidak sedikit

pula di antara mereka menyukai suasana yang sunyi, kesendirian, merenung, serta berdialog dengan dirinya sendiri.⁴⁴

Anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal yang baik akan terlihat lebih mandiri, memiliki kemauan yang keras, penuh percaya diri, memiliki tujuan-tujuan tertentu. Mereka tidak suka apabila dibantu guru dalam mengerjakan tugas sehingga mereka tidak mengalami masalah ketika dibiarkan bekerja sendiri. Mereka juga suka menyendiri dan merenung.

7) Interpersonal

Kecerdasan interpersonal yaitu melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal misalnya: kemampuan berempati, kemampuan memanipulasi, kemampuan “membaca orang”, kemampuan berteman. Kecerdasan ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran yang berbeda, sikap atau temperamen, motivasi dan kepribadian. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain. Sehingga akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Anak-anak yang cerdas interpersonal memiliki banyak teman. Mereka tidak sulit untuk bersosialisasi dengan temannya. Mereka menikmati permainan-permainan kooperatif yang melibatkan kerjasama kelompok. Mereka juga mudah untuk memahami dan mengerti perasaan

⁴⁴ Ibid, 130.

orang lain. Dengan begitu, rasa empati dan simpati mereka juga besar kepada orang lain.

8) Narutalistik.

Kecerdasan naturalis yaitu melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan itu sangat dibutuhkan untuk : berkebun, berkemah, atau melakukan proyek ekologi. Anak dengan kecerdasan naturalis cenderung suka mengobservasi lingkungan alam. Anak akan senang bermain di alam terbuka, senang mengoleksi bunga, menanam bunga dan memelihara binatang. Anak-anak juga tidak jarang mengajak komunikasi binatang peliharaan mereka. Mereka tidak takut memegang binatang seperti serangga, belalang dan lain-lain.

9) Eksistensial.

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk memahami pertanyaan abstrak tentang keberadaan, makna, dan tujuan hidup. Orang yang memiliki kecerdasan eksistensial cenderung memiliki keinginan kuat untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis dan mencari jawaban atas pertanyaan tentang hakikat keberadaan manusia. Mereka juga sering memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan implikasi etis dan moral dari tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Berikut karakteristik orang-orang dengan kecerdasan eksistensial: Memiliki pandangan jangka Panjang, Memikirkan sebab dan akibat, Tertarik mendalami ilmu atau

pelajaran agama, Suka menolong orang lain, Sangat peka terhadap masalah sosial⁴⁵

3. Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences.

Pemahaman yang benar harus bermula dari pengertian sejarah “penemuan” multiple intelligences yang awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia edukasi, MI menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu yang relative cepat.

Adapun Strategi-strategi pengajaran multiple intelligences yaitu sebagai berikut:

a. Strategi-Strategi pengajaran linguistik.

1) Memberi sumbang Pendapat.

Suatu strategi penyelesaian masalah yang melibatkan kelompok atau individu untuk mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan pendapat secara spontan dari masing-masing anggota. Jadi, sumbang pendapat dapat dilakukan dalam bentuk kelompok ataupun individu dengan cara guru mengambil satu topik

⁴⁵Gardner, *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences) : Teori dan Praktik*. (Batam: Interaksara, 2003), 126-131.

kemudian siswa diajak untuk memaparkan pendapatnya masing-masing, dari sumbang pendapat dari banyak siswa kemudian siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan dari pembahasan tersebut. Guru juga harus meluruskan pendapat siswa.

2) Membaca biografi.

Suatu strategi yang bertujuan untuk mengetahui sejarah terdahulu sehingga dapat diambil pengalaman dari cerita tersebut. Selain itu menjadi inspirasi atau motivasi bagi diri kita.

3) Mewawancarai.

Selain membaca biografi, guru juga dapat menggunakan strategi mewawancarai. Peserta didik diminta untuk mewawancarai guru atau tokoh masyarakat yang menurutnya dapat memberikan inspirasi kepadanya maupun orang lain. Setelah itu hasil wawancara dijadikan sebuah laporan dan kemudian laporan itulah yang nantinya disampaikan di depan kelas.

4) Mendongeng, bercerita.

Suatu strategi yang bertujuan untuk menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita.⁴⁶

5) Berdiskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang

⁴⁶ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 150.

dirasakan bersama. Strategi ini paling populer dan paling banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan yaitu diskusi.⁴⁷

b. Strategi-strategi pengajaran kecerdasan logis-matematis

1) Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berfikir aktif untuk mengkaji hakikat dari suatu obyek melalui pendekatan langsung, observasi langsung, wawancara mendalam, dan lain-lain. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial.⁴⁸ Strategi ini lebih cocok digunakan bagi siswa tingkat SMA karena mereka sudah bisa diajak berfikir kritis dan mendalam dalam memahami suatu isu atau masalah. Namun, tidak menutup kemungkinan siswa sekolah dasar terutama kelas tinggi, berfikir kritis dalam hal sederhana.

2) Perhitungan atau kuantifikasi.

Guru didorong untuk menemukan kesempatan untuk berbicara tentang angka, baik di dalam dan di luar arena matematika dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian guru dapat lebih jauh terlibat pada logika siswa, terutama dengan menempatkan angka-angka pada pelajaran non-matematika.

⁴⁷ Yaumi, Muhammad dkk, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: KENCANA, 2012), 13-20.

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 241.

c. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Spasial

1) Mind Mapping (Peta Pikiran)

Strategi belajar yang hanya mengambil pokok-pokok pikiran dan kemudian dihubungkan dengan garis-garis atau tabel. Mind Mapping ini mempermudah siswa dalam mengingat materi yang diajarkan karena hanya diambil pokok-pokok pikirannya saja. Strategi ini dapat diterapkan baik di tingkat SD, SMP maupun SMA.

2) Mewarnai gambar (Bagi anak usia dini)

Bagi anak usia dini, guru dapat mengajak mereka untuk mewarnai gambar-gambar islami. Selain mewarnainya guru juga bertanya apa yang dilakukan atau apa yang ada digambar tersebut? Hal ini melatih anak untuk bercerita sesuai dengan imajinasi mereka. Tentu bagi anak tingkat SD/MI kelas rendah juga bisa digunakan namun dengan level yang lebih tinggi dari anak usia dini.

3) Kaligrafi

Guru dapat mengarahkan siswa untuk menyalurkan bakat menggambarinya melalui kaligrafi. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan reward yaitu Kaligrafi yang paling bagus akan mendapatkan reward dan akan dipajang di kelas. Dengan begitu siswa akan berlomba-lomba membuat kaligrafi yang sebagus-bagusnya.

d. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Kinestetik-Tubuh

1) Jawaban-jawaban dengan menggunakan gerak tubuh/body answer

Mintalah siswa untuk menanggapi instruksi dengan menggunakan tubuh mereka sebagai media ekspresi. Contoh paling sederhana dan paling sering digunakan dari strategi ini adalah meminta siswa mengangkat tangan mereka untuk menunjukkan pemahaman. Strategi ini dapat divariasikan dengan berbagai cara.

2) Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran sesuai dengan tokoh yang ia perankan.⁴⁹

3) Konsep-konsep kinestetik

Strategi konsep-konsep kinestetik termasuk memperkenalkan siswa pada konsep-konsep melalui ilustrasi fisik, atau meminta siswa untuk memantomin-kan konsep-konsep tertentu atau istilah-istilah dari pelajaran. Strategi ini menuntut siswa untuk menterjemahkan informasi dari sumber-sumber linguistik atau logika ke dalam ekspresi kinestetik tubuh yang murni.

e. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Musik

1) Belajar dengan pola-pola music.

Belajar dengan pola-pola musik sangat menyenangkan bagi anak. Selain terdengar enak, juga mempermudah siswa dalam menghafalkan

⁴⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jambi: Gaung Persada Press, 2005),76.

sesuatu. Guru harus pandai dalam mengaransemen lagu ke dalam materi yang akan disampaikan.

2) Bersenandung memperdengarkan bunyi instrumental sambil belajar

Tidak banyak sekolah yang memakai strategi ini karena mungkin media yang kurang atau bahkan guru yang kurang efektif dalam mengontrol siswa-siswanya, Akan tetapi sebenarnya mendengarkan bunyi instrumental sambil belajar sangat bagus karena dapat menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Dengan demikian siswa akan lebih lama dalam mengingat sesuatu daripada hanya mendengarkan guru berceramah.

f. Strategi-strategi Pengajaran Kecerdasan Interpersonal

1) Jigsaw

Model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen.

2) Mengajar Teman Sebaya

Sebuah program yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan akademik dalam materi pelajaran tertentu. Dalam hal ini guru menunjuk beberapa tutor di dalam kelas. Tutor-tutor dikumpulkan dan kemudian guru menjelaskan bahkan mempraktekkannya. Setelah itu tutor-tutor tersebut menjelaskan kepada teman-teman sebayanya dengan membantu kesulitan-kesulitan dalam pelajarannya.

g. Strategi- strategi pengajaran kecerdasan Intrapersonal

1) Melakukan Tugas Mandiri

Guru dapat memberikan tugas mandiri kepada peserta didiknya untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan yang dimiliki oleh siswanya. Metode ini hanya dapat digunakan manakala siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengalaman Pribadi

Siswa juga dapat diajak untuk menuliskan pengalaman pribadi yang menurutnya pengalaman yang paling mengesankan.

h. Strategi- strategi pengajaran kecerdasan Naturalis

1) Belajar Melalui Alam

Guru dapat juga menggunakan model Belajar melalui alam, hal ini bertujuan agar siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengetahui langsung tentang kondisi yang nyata di sekitarnya.⁵⁰ Contohnya materi kerusakan lingkungan. Siswa diminta oleh guru mengamati lingkungan sekitarnya. Manusia yang membuang sampah sembarangan yang dapat mengakibatkan banjir, dan lain sebagainya. Setelah itu siswa membuat laporan dan kemudian dilaporkan kepada gurunya.

i. Strategi- strategi pengajaran kecerdasan Eksistensial-Spiritual

1) Menceritakan Peristiwa dan Mengambil Pelajaran

Strategi ini dapat dilakukan dengan observasi, pengalaman pribadi ataupun dari membaca buku biografi atau sejarah-sejarah. Setelah mereka

⁵⁰ Op.Cit.. Yamin, dkk. 182.

melakukan observasi atau menuliskan pengalamannya ataupun membaca buku-buku sejarah, peserta didik diminta untuk mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat, baca dan tulis.

2) Berdiskusi Tentang Isu-Isu Sosial

Guru menyiapkan isu-isu sosial yang ada di masyarakat kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi dan memberikan pemecahan masalahnya.

Konsep *multiple intelligences* menitikberatkan ranah keunikan yang selalu berusaha menemukan kelebihan setiap anak, lebih jauh konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal, otomatis kelebihan itu dapat dikembangkan lebih lanjut dan menjadi potensi kepandaian anak/peserta didik. Atas dasar tersebut, sekolah seyogianya menerima peserta didik barunya dalam kondisi apapun, dan tugas sekolah meneliti kondisi peserta didik secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasannya.⁵¹

Keuntungan *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

1. menyadari bahwa ada banyak cara untuk menjadi “pintar”;
2. seluruh bentuk kecerdasan mendapatkan posisi yang sama;

⁵¹ OP, cit, chatib.....64.

3. membangun rasa penghargaan terhadap individu karena peserta didik membangun kekuatan dan kerja keras dengan menjadi ahli di bidang tertentu;
4. peserta didik dapat membangun keahlian pemecahan masalah yang kuat yang dapat digunakan dalam situasi kehidupan nyata.⁵²

C. Implementasi Pembelajaran Tematik.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik.

Berikut definisi dan pengertian pembelajaran tematik dari beberapa sumber buku:

- Menurut Mamat dkk (2007), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu.
- Menurut Suryosubroto (2009), pembelajaran tematik adalah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.
- Menurut Rusman (2012), pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

⁵²Ahmed Gasm Alseed, The Relation between Multiple Intelligences Theory and Methods of ELT. *International Journal of Learning and Teaching*. Vol 4, issue 2 (2012) 26-41.

- Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a. Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skema yang dimiliki

oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

- c. Otentik. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- d. Aktif. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan inquiry discovery dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.⁵³

2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Tematik.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah atau tahapan yaitu: pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific.

Proses pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pendekatan scientific atau pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan yang menonjolkan

⁵³ Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015. 49-50.

dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan

a). Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b). Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.

c). Mengumpulkan informasi/eksperimen.

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk menghubungi-

hubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

d). Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

e). Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.⁵⁴

3. Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intelligences.

Implementasi pembelajaran tematik berbasis Multiple Intelligences sangat bergantung pada kreativitas guru dan keinovatifan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena bagaimanapun guru adalah ujung tombak untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa dalam belajar. Artinya guru harus bisa menjadi seorang yang multitalenta yang tinggi. Menurut Yatim Riyatno, untuk memahami bagaimana implementasi model pembelajaran tematik berbasis kecerdasan jamak (multiple intelligences) secara jelas sebagai berikut :⁵⁵

⁵⁴ Mamat, S.B. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2015), 19-21.

⁵⁵Riyatno, Efektivitas model pembelajaran tematik-integratif berbasis multiple intelligences dan model pembelajaran tradisional terhadap kualitas hasil belajar siswa pada tema “hewan dan

- a. Linguistik : Bagaimana Guru dapat menggunakan bahasa lisan (cerita) dan tulisan yang baik.
- b. Matematis-logis : Bagaimana guru dapat menyertakan angka perhitungan klasifikasi atau kemampuan berfikir kritis.
- c. Visual-spasial : Bagaimana guru dapat menggunakan alat bantu visual, visualisasi, warna, seni atau metafora.
- d. Musikal : Bagaimana guru dapat menyertakan musik atau bunyi-bunyi disekitar, atau menyusun kerangka poin-poin kunci dalam kerangka melodi atau berirama.
- e. Kinestetik : Bagaimana guru dapat melibatkan anggota tubuh atau menggunakan pengalaman yang melibatkan stimulus gerak/partisipasi aktif.
- f. Interpersonal : Bagaimana guru dapat melibatkan siswa dalam proses berbagai rasa antar teman, belajar kelompok, simulasi kelompok.
- g. Intrapersonal : bagaimana guru dapat membangkitkan perasaan atau kenangan pribadi atau memberikan pilihan kepada siswa.
- h. Naturalis : Bagaimana guru dapat menyertakan makhluk hidup, fenomena alam.
- i. Eksistensial : bagaimana guru dapat menciptakan suasana belajar yang positif agar mempercepat anak menemukan simpul-simpul.

tumbuhan” studi eksperimental pada siswa kelas 2A dan 2B madrasah ibtidaiyah negeri padangsidempuan sumatera utara. 40.

Langkah-langkah Membuat Rencana Pembelajaran dengan penerapan Multiple Intelligences dalam pembelajaran tematik, modifikasi dari amstrong :

- a. Fokus pada tema dan tujuan tertentu.
- b. Menyusun pertanyaan kunci tentang kecerdasan jamak dengan suatu tema tertentu.
- c. Mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, dengan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan jenis-jenis pendekatan pengajaran yang bisa dilakukan untuk masing-masing kecerdasan.
- d. Memilih aktivitas yang sesuai dengan lingkungan pendidikan dan yang mungkin diterapkan.⁵⁶

⁵⁶ Fina Fakhriyah, Implementasi Multiple intelligences dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, *prosiding seminar nasional 30 maret 2013*.